

GETAH JELUTUNG SEBAGAI HASIL HUTAN BUKAN KAYU UNGGULAN DI LAHAN GAMBUT

(Jelutung's Latex as a Leading Non Timber Forest Product on Peatland)

Marinus Kristiadi Harun

Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru, Jl. Ahmad Yani Km. 28,7 Landasan Ulin
Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia; e-mail: marinuskh@yahoo.co.id

Diterima 10 Desember 2014 direvisi 22 Januari 2015 disetujui 12 Februari 2015

ABSTRACT

Public preference for the jelutung as a species for forest and land rehabilitation is currently increasing. The aim of this research is to identify and analyze jelutung's latex as a leading non timber forest products (NTFP). Jelutung's latex as a leading NTFP be analyzed using the criteria and indicators stated in Forestry Minister Decree No. P.21/Menbut-II/2009, that includes economic aspect, biophysical and environmental, institutional, social and technological aspects. In the economic aspect, the parameters under study include marketing margins of jelutung's latex and financial analysis of developed jelutung's latex with agroforestry systems. This study was conduct by focus group discussion (FGD) and interview method. The analysis results on the social aspect show that jelutung's latex is categorized as a provincial superior NTFP with superior total value (STV) of 72.62. The economic aspect shows that the marketing margin of jelutung latex is still inefficient as its value is >50%. The financial analysis results show that jelutung forest is feasible to be developed both in the monocultural and agroforestry patterns. NPV, BCR and IRR of jelutung with agroforestry pattern are IDR 69,799,338, 8.68 and 29% respectively. Institutional system proposed to overcome the existing obstacles is collaborative economics system (CES).

Keywords: Jelutung's latex, leading NTFP, colaborative economic system.

ABSTRAK

Preferensi masyarakat terhadap jenis jelutung rawa sebagai tanaman rehabilitasi hutan dan lahan saat ini mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh keunggulan yang dimilikinya, yakni memenuhi kriteria jenis yang sesuai untuk dikembangkan di lahan gambut yang mencakup aspek teknis, sosial, ekonomi dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis getah jelutung sebagai suatu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) unggulan. Getah jelutung sebagai HHBK unggulan dianalisis menggunakan kriteria Peraturan Menteri Kehutanan No. P.21/Menhut-II/2009, meliputi aspek ekonomi, biofisik dan lingkungan, kelembagaan, sosial dan teknologi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara dengan informan kunci. Hasil analisis menunjukkan getah jelutung termasuk suatu HHBK unggulan provinsi dengan total nilai unggulan sebesar 72,62. Margin pemasaran getah jelutung belum efisien, diketahui dari nilainya >50%. Hutan tanaman jelutung layak dikembangkan dengan pola *agroforestry* dengan nilai NPV sebesar Rp 69.799.338, BCR sebesar 8,68 dan IRR sebesar 29% serta pola monokultur dengan nilai NPV sebesar Rp 29.933.289,52, BCR sebesar 7,88 dan IRR sebesar 20%. Sistem kelembagaan yang diusulkan untuk mengatasi kendala pengembangan getah jelutung adalah Sistem Kebersamaan Ekonomi (SKE).

Kata kunci: Getah jelutung, HHBK unggulan, sistem kebersamaan ekonomi..

I. PENDAHULUAN

Lahan gambut seluas 3.472.000 ha di Provinsi Kalimantan Tengah dikhawatirkan tidak mampu lagi memerankan fungsi ekologisnya secara optimal, karena upaya yang mengarah kepada perubahan ekosistemnya masih tetap berlangsung. Hal ini ditandai oleh semakin bertambahnya luasan lahan

gambut terdegradasi yang telah mencapai lebih dari 35% (Limin, 2004). Salah satu faktor yang menyebabkan terdegradasinya lahan gambut adalah bencana kebakaran yang selalu terjadi saat musim kemarau panjang. Kondisi terdegradasi tersebut perlu segera dipulihkan dengan kegiatan penanaman (rehabilitasi dan penghijauan). Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan

upaya tersebut adalah pemilihan jenis yang tepat dari aspek teknis, sosial, ekonomi dan ekologi. Salah satu jenis yang memenuhi kriteria tersebut adalah jelutung rawa (*Dyera polyphylla* Miq. Steenis atau sinonim dengan *Dyera lowii* Hook F).

Jelutung rawa mempunyai daya adaptasi yang baik dan teruji pada lahan gambut, pertumbuhannya relatif cepat dan dapat dibudidayakan dengan manipulasi lahan yang minimal, serta mempunyai hasil ganda (getah dan kayu) (Bastoni & Lukman, 2004). Aspek silvikultur jelutung rawa, mulai teknik perbanyakan (generatif dan vegetatif), teknik persemaian, teknik penanaman sampai teknik pemeliharaan telah diketahui (Daryono, 2000).

Berdasarkan keterangan tersebut, rehabilitasi lahan gambut menggunakan jenis jelutung akan lebih berhasil. Oleh karena itu penelitian tentang jelutung sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis getah jelutung sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) unggulan di lahan gambut berdasarkan kriteria dan indikator Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) No. P.21/Menhut-II/2009.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2011 di kota Palangka Raya dan kota Sampit, Provinsi Kalimantan Tengah.

B. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *focus group discussion* (FGD) dan wawancara dengan informan kunci. Peserta FGD adalah para pihak terkait dari unsur-unsur pemerintahan, akademisi, praktisi, LSM setempat dan petani. Jumlah peserta 30 orang dengan pertimbangan ukuran kelompok tersebut cukup ideal dan efektif untuk menggali informasi dan wahana saling tukar pengalaman. Jenis data dan informasi yang dikumpulkan didasarkan pada *kriteria HHBK unggulan menurut Permenhut No. P.21/Menhut-II/2009*. Kriteria tingkat keunggulan mencakup kriteria ekonomi, biofisik dan lingkungan, kelembagaan, sosial dan teknologi. Kelima kriteria tersebut seperti uraian pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria dan indikator HHBK unggulan

Table 1. *Criteria and indicator of leading NTFP*

No.	Kriteria (Criteria)	Indikator (Indicator)	Standar (Standard)	Nilai (Score)
I	Ekonomi (Economy) Bobot (Percentage) 35%	1. Nilai perdagangan ekspor	a. Tinggi (nilai ekspor per tahun \geq USD 1 juta)	3
			b. Sedang (nilai ekspor per tahun USD 500 ribu s/d 1 juta)	2
			c. Rendah (nilai ekspor per tahun $<$ USD 500 ribu)	1
		2. Nilai perdagangan lokal	a. Tinggi (nilai perdagangan per tahun $>$ Rp 1 miliar)	3
			b. Sedang (nilai perdagangan per tahun Rp 500.000.000 s/d Rp 1.000.000.000)	2
			c. Rendah (nilai perdagangan per tahun $<$ Rp 500.000.000)	1
		3. Lingkup pemasaran	a. Internasional, nasional dan lokal	3
			b. Internasional dan nasional, internasional dan lokal atau nasional dan lokal	2
			c. Lokal	1
		4. Potensi pasar internasional	a. Tinggi (diminta oleh $>$ 3 negara)	3
			b. Sedang (diminta oleh 1-3 negara)	2
			c. Rendah (tidak diminta negara lain)	1
		5. Mata rantai pemasaran	a. Tinggi (melibatkan masyarakat pengumpul, pengusaha UMKM, pengusaha besar/ industri dan unsur pemerintah)	3
			b. Sedang (melibatkan masyarakat pengumpul, pengusaha UMKM dan pemerintah)	2
			c. Sederhana (melibatkan masyarakat pengumpul dan UMKM)	1
		6. Cakupan pengusahaan	a. Meliputi industri hulu, tengah (setengah jadi) dan hilir.	3
			b. Meliputi industri hulu dan tengah	2
			c. Hanya meliputi industri hulu	1

Tabel 1. Lanjutan
Table 1. Continued

No.	Kriteria (Criteria)	Indikator (Indicator)	Standar (Standard)	Nilai (Score)
		7. Investasi usaha	a. Banyak (≥ 5 badan usaha sudah berinvestasi dalam perusahaan komoditas bersangkutan, atau sudah ada pengusaha besar) b. Sedikit (< 5 badan usaha yang sudah berinvestasi dan belum ada pengusaha besar) c. Tidak ada (belum ada badan usaha yang berinvestasi)	3 2 1
II	Biofisik dan lingkungan (Biophysic and environment) Bobot (Percentage) 15%	1. Potensi tanaman	a. Tinggi (persentase jumlah pohon/rumpun per hektar $> 60\%$ dari kondisi normal) b. Sedang (persentase jumlah pohon/rumpun per hektar $40-60\%$ dari kondisi normal) c. Rendah (persentase jumlah pohon/rumpun per hektar $< 40\%$ dari kondisi normal)	3 2 1
		2. Penyebaran	a. Merata (terdapat di $\geq 2/3$ wilayah bersangkutan) b. Cukup merata (terdapat di $1/3-2/3$ wilayah bersangkutan) c. Kurang merata (terdapat di $< 1/3$ wilayah bersangkutan)	3 2 1
		3. Status konservasi	a. Tidak terdaftar di CITES Appendix b. Terdaftar di CITES Appendix II c. Terdaftar di CITES Appendix I	3 2 1
		4. Budidaya	a. Produksi HHBK $\geq 70\%$ hasil budidaya b. Produksi HHBK $40-70\%$ hasil budidaya c. Produksi HHBK $< 40\%$ hasil budidaya	3 2 1
		5. Aksesibilitas ke sumber HHBK	a. Mudah dijangkau moda transportasi darat dan atau air sepanjang tahun b. Dapat dijangkau moda transportasi darat dan atau air tidak sepanjang tahun c. Sulit dijangkau moda transportasi darat dan atau air sepanjang tahun	3 2 1
III	Kelembagaan (Institution) Bobot (Percentage) 20%	1. Jumlah kelompok usaha produsen/koperasi	a. Banyak (terdapat > 5 kelompok usaha produsen/koperasi komoditi bersangkutan) b. Sedikit (terdapat $1-5$ kelompok usaha produsen/koperasi komoditi bersangkutan) c. Tidak ada (belum ada kelompok usaha produsen/koperasi komoditi bersangkutan)	3 2 1
		2. Asosiasi kelompok usaha	a. Tinggi (terdapat asosiasi, koperasi, kelompok tani dan swasta) b. Sedang (terdapat koperasi dan kelompok tani) c. Rendah (hanya terdapat kelompok tani)	3 2 1
		3. Aturan tentang komoditi bersangkutan	a. Terdapat aturan berupa Peraturan Menteri atau lebih tinggi b. Terdapat aturan dari pejabat setingkat Eselon I, Gubernur atau Bupati c. Belum ada aturan tentang komoditi bersangkutan	3 2 1
		4. Peran institusi	a. Tinggi (ada dukungan dari berbagai institusi seperti Pemda, UPT dan LSM) b. Sedang (dukungan hanya dari salah satu institusi) c. Rendah (tidak ada dukungan dari institusi)	3 2 1
		5. Standar komoditi bersangkutan	a. Sudah diatur dengan SNI atau standar nasional/internasional lainnya b. Baru berupa pedoman c. Belum ada standar baku	3 2 1

Tabel 1. Lanjutan
Table 1. Continued

No.	Kriteria (Criteria)	Indikator (Indicator)	Standar (Standard)	Nilai (Score)
		6. Sarana/ fasilitas pengembang- an komoditi bersangkutan	a. Sarana pengembangan bertaraf internasional b. Sarana pengembangan bertaraf nasional c. Sarana pengembangan bertaraf lokal	32 2 1
IV	Sosial (Social) Bobot (Percentage) 15%	1. Pelibatan masyarakat	a. Melibatkan sebagian besar masyarakat lokal (masyarakat yang terlibat >20%) b. Melibatkan sebagian masyarakat lokal (masyarakat lokal yang terlibat lebih dari 5% tetapi kurang dari 20% dari populasi) c. Melibatkan sedikit masyarakat lokal (masyarakat yang terlibat <5%)	3 2 1
		2. Kepemilikan usaha	a. Masyarakat lokal bermitra dengan pengusaha b. Hanya dimiliki masyarakat lokal c. Hanya dimiliki pengusaha	3 2 1
V	Teknologi (Technology) Bobot (Percentage) 15%	1. Teknologi budidaya	a. Teknologi telah sepenuhnya dikuasai b. Sebagian teknologi budidaya telah dikuasai c. Teknologi budidaya belum dikuasai	3 2 1
		2. Teknologi pengolahan hasil	a. Teknologi pengolahan hasil untuk meningkatkan nilai tambah sudah dikuasai b. Sebagian teknologi pengolahan hasil sudah dikuasai c. Teknologi pengolahan hasil belum dikuasai	3 2 1

C. Analisis Data

Data dan informasi terkait dengan kelima kriteria dan indikator yang dikumpulkan dari lapangan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik non parametrik (*description scoring*). Data disusun dalam tabulasi dari tiap daerah penghasil getah jelutung. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagaimana diatur dalam *Permenbut No. P.21/ Menhut-II/2009* sebagai berikut:

1. Kuantifikasi data pengukuran tiap indikator untuk tiap kriteria dalam data kategorik dan dinyatakan dalam tiga selang nilai. Nilai tiga mencerminkan nilai kategori tinggi, dua menunjukkan nilai kategori sedang dan nilai satu menunjukkan kategori rendah dalam menentukan tingkat keunggulan.
2. *Scoring* yakni pemberian nilai tiap indikator dengan nilai 3, 2 dan 1 sesuai dengan ukuran standar yang ditetapkan.
3. Penghitungan Nilai Indikator Tertimbang (NIT). NIT suatu kriteria (NIT_k) adalah hasil bagi antara bobot suatu kriteria (B_k) dengan jumlah indikator pada kriteria tersebut (J_k) dikali dengan jumlah hasil pembagian antara

nilai indikator dengan nilai indikator maksimal (dalam hal ini 3) yang ada dalam kriteria bersangkutan.

4. Perhitungan Total Nilai Unggulan (TNU) suatu jenis HHBK dilakukan dengan menjumlahkan semua nilai indikator tertimbang dari semua kriteria. $TNU = NIT_{\text{ekonomi}} + NIT_{\text{biofisik}} + NIT_{\text{kelembagaan}} + NIT_{\text{sosial}} + NIT_{\text{teknologi}}$.
5. Penetapan Nilai Unggulan (NU). Berdasarkan TNU jenis HHBK dikelompokkan ke dalam tiga kelas NU sebagai berikut: a) nilai unggulan 1, yakni jenis komoditas HHBK yang memiliki nilai TNU antara 78-100; b) nilai unggulan 2, yakni jenis komoditas HHBK yang memiliki nilai TNU antara 54-77; c) nilai unggulan 3, yakni jenis komoditas HHBK yang memiliki nilai TNU antara 30-53.
6. Penetapan jenis HHBK unggulan dilakukan berdasarkan besarnya skor NU dan mempertimbangkan frekuensi penyebaran jenis komoditas tersebut di wilayah Indonesia. Selanjutnya jenis HHBK unggulan dikelompokkan dalam empat kelas: HHBK Unggulan Nasional, HHBK Unggulan Provinsi, HHBK Unggulan

Kabupaten dan HHBK Bukan Unggulan. Penentuannya sebagai berikut: a) unggulan nasional, yakni jenis HHBK yang termasuk NU1 dan tersebar minimal di lima provinsi; b) unggulan provinsi, yakni jenis HHBK yang termasuk NU1 yang tersebar kurang dari lima provinsi dan atau NU2 yang tersebar minimal di dua kabupaten; c) unggulan kabupaten, yakni jenis komoditas HHBK yang termasuk minimal dalam NU2 dan d) tidak unggul, yakni jenis komoditas HHBK yang termasuk dalam NU3.

Pada aspek ekonomi, analisis margin pemasaran getah jelutung dan analisis kelayakan finansial budidaya jelutung sistem *agroforestry* ditambahkan. Kelayakan finansial meliputi struktur penerimaan, biaya dan pendapatan. Ukuran-ukuran yang digunakan untuk menentukan kelayakan finansial dijelaskan sebagai berikut (Suharjito *et al.*, 2003):

a. *Net Present Value* (NPV)

Sistem *agroforestry* berbasis jelutung yang dikembangkan dikatakan menguntungkan jika nilai NPV-nya adalah positif dan sebaliknya, dirumuskan:

di mana:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Bt = *benefit* (keuntungan)

Ct = *cost* (biaya, termasuk investasi)

t = tahun dari proyek

i = *discount rate*

b. *Benefit Cost Ratio* (BCR)

Kriteria ini membandingkan antara pendapatan dan pengeluaran selama jangka waktu perusahaan, dengan memperhitungkan nilai waktu dari uang, dirumuskan:

$$BCR = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

di mana:

Bt = *benefit* (keuntungan)

Ct = *cost* (biaya, termasuk investasi)

t = tahun dari proyek

i = *discount rate*

n = jangka waktu kegiatan atau proyek

c. *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR adalah tingkat suku bunga apabila BCR yang terdiskonto sama dengan nol. Usaha *agroforestry* jelutung dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku di pasar. Nilai IRR dirumuskan:

$$\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} = 0$$

di mana:

Bt = *benefit* (keuntungan)

Ct = *cost* (biaya, termasuk investasi)

t = tahun dari proyek

i = *discount rate*

n = jangka waktu kegiatan atau proyek

Beberapa asumsi yang digunakan dalam analisis kelayakan finansial usaha budidaya jelutung rawa adalah:

- 1) Lahan yang diperuntukkan bagi usaha budidaya jelutung rawa pada penelitian ini adalah lahan gambut terlantar milik petani sendiri sehingga di dalam analisis tidak memperhitungkan sewa lahan. Biaya lahan yang diperhitungkan hanya nilai pajak (PBB) yang harus dikeluarkan setiap tahunnya oleh pemilik.
- 2) Waktu sadap jelutung rawa menggunakan interval waktu tujuh hari sehingga setiap pohon disadap sebanyak empat kali dalam sebulan atau 48 kali dalam satu tahun.
- 3) Masa perhitungan analisis merupakan masa produksi (daur) tanaman jelutung selama 30 tahun.
- 4) Satu HOK adalah satu hari orang kerja dengan upah Rp 60.000 per hari.
- 5) Suku bunga yang digunakan 12%.
- 6) Potensi getah jelutung dalam satu tahun memiliki pola sebagai berikut: saat musim berbunga selama tiga bulan, produksi getah per pohon jelutung pada umur 10 tahun mencapai 75 gram per pohon. Pada sembilan bulan di luar musim bunga produksi getah per pohon jelutung pada umur 10 tahun mencapai 150 gram/pohon. Produksi getah ini setiap dua tahun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 80%.
- 7) Potensi getah karet dapat dipanen saat berumur tujuh tahun.
- 8) Potensi kayu jelutung di akhir daur diperkirakan diameternya mencapai 40 cm dengan tinggi bebas cabang 12 m dengan volume kayu sebesar 0,84 m³.

- 9) Harga getah jelutung Rp 6.000 per kg dan harga getah karet Rp 10.000 per kg.
 10) Harga kayu pohon jelutung berdiri sebesar Rp 450.000 per m³.

d. Margin pemasaran

Harga yang digunakan untuk menghitung margin pemasaran adalah harga di tingkat peramu getah jelutung dan harga di tingkat lembaga pemasaran. Pada margin pemasaran terdapat dua komponen, yaitu komponen biaya dan komponen keuntungan lembaga pemasaran. Kedua hal tersebut dirumuskan sebagai berikut (Triyono, 2000; Basri, 2001):

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi},$$

$$\text{atau } M_{ji} = b_{ti} + K_{ji},$$

$$\text{atau } K_{ji} = M_{ji} - b_{ti}$$

Keterangan:

- M_{ji} = margin lembaga pemasaran tingkat ke-i
 P_{si} = harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i
 P_{bi} = harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i
 b_{ti} = biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i
 K_{ji} = keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i.

Bagian harga yang diterima peramu getah jelutung (*farmer's share*) merupakan perbandingan harga yang diterima oleh peramu dengan harga di tingkat lembaga pemasaran yang dinyatakan dalam persentase, dirumuskan:

$$F_s = \frac{P_f}{P_r}$$

di mana:

- F_s = *farmer's share*
 P_f = harga di tingkat peramu
 P_r = harga di tingkat lembaga pemasaran

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Unggulan Getah Jelutung

Perdagangan ekspor getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah hanya dilakukan oleh dua perusahaan, yakni PT. Sumber Alam Sejahtera (PT. SAS) dan PT. Sampit dengan nilai perdagangan mencapai lebih dari USD 1 juta per tahun. Nilai ekspor getah jelutung oleh PT. SAS mencapai USD

700.000 per tahun dan oleh PT. Sampit mencapai USD 648.000 per tahun (kurs USD 1 = Rp 10.000). Nilai tersebut termasuk kategori tinggi (nilai 3) sebab dengan nilai ekspor yang mencapai Rp 10 miliar per tahun dianggap sudah dapat menggerakkan perekonomian masyarakat dan kabupaten/kota pengekspor getah jelutung (*Permenbut No. P.21/Menhut-II/2009*).

Lingkup pemasaran getah jelutung mencakup pasar internasional, nasional dan lokal. Pasar internasional dengan negara tujuan ekspor adalah Singapura, Jepang dan Prancis. Potensi pasar internasional getah jelutung tergolong tinggi, yakni lebih dari tiga negara. Mata rantai pemasarannya menunjukkan tingkat kompleksitas. Pada lingkup pemasaran getah jelutung termasuk dalam kategori sedang (nilai 2) karena pemasarannya sudah melibatkan masyarakat pengumpul, pengusaha UMKM dan pemerintah, namun belum melibatkan pengusaha besar (industri).

Cakupan pengusahaan menunjukkan perkembangan industri dalam upaya meningkatkan nilai tambah (*value added*). Cakupan pengusahaan getah jelutung mempunyai nilai 2 karena hanya meliputi industri hulu dan antara (barang setengah jadi). Investasi usaha menunjukkan bahwa melalui investasi, komoditas getah jelutung mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi pertumbuhan ekonomi. Pada indikator investasi usaha pengusahaan getah jelutung termasuk kategori sedikit (nilai 2) karena terdapat kurang dari lima unit usaha yang berinvestasi (PT. SAS dan PT. Sampit).

Potensi jelutung diukur dalam persentase antara jumlah pohon per hektar terhadap kondisi tegakan normal. Dalam hal ini untuk pohon pada hutan alam, tegakan normal diasumsikan 100 pohon per ha. Jelutung memiliki potensi tinggi (nilai 3) jika populasinya berjumlah >60% dari populasi normal, potensi sedang (nilai 2) jika populasi komoditas tersebut berjumlah 40-60% dari populasi normal dan rendah (nilai 1) jika populasinya <40% dari populasi normal. Dalam penelitian ini populasi pohon jelutung di alam didekati dari jumlah pohon jelutung yang disadap oleh para regu kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan regu kerja penyadap getah jelutung diketahui bahwa dalam setiap jalur sadap (panjang 1-2 km) terdapat pohon jelutung sebanyak 70-100 batang. Rata-rata setiap regu kerja mempunyai 10 jalur sadap sehingga setiap regu kerja menyadap 1.000 batang pohon jelutung. Berdasarkan jumlah tersebut maka

potensi jenis jelutung termasuk dalam kategori rendah (nilai 1) karena populasinya <40% dari populasi normal atau kurang dari 40 pohon per ha. Penyebaran tumbuhan alam jelutung hanya tersisa di kawasan-kawasan lindung seperti di kawasan Taman Nasional Sebangau (Kabupaten Pulang Pisau, Kota Palangka Raya dan Kabupaten Katingan) dan kawasan Suaka Margasatwa Lamandau (Kabupaten Kotawaringin Barat).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa jumlah pedagang pengumpul getah jelutung adalah 11 orang dengan jumlah regu kerja sebanyak 300 regu yang tersebar di lima lokasi (Sukamara, Pangkalan Bun, Seruyan, Samuda dan Sebangau). Tiap regu kerja beranggotakan 1-3 orang (rata-rata dua orang). Berdasarkan informasi tersebut maka pengusaha getah jelutung dapat dikategorikan ke dalam kategori nilai 3 karena jumlahnya >5 kelompok usaha produsen.

Keberadaan asosiasi kelompok usaha dan kelompok peramu (forum komunikasi) getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah belum ada. Kelembagaan yang terbentuk sebatas regu kerja penyadap, pedagang pengumpul dan perusahaan penampung getah jelutung. Oleh karena itu, keberadaan asosiasi kelompok usaha dalam pengusaha getah jelutung termasuk ke dalam kategori rendah (nilai 1).

Terdapat aturan dari pejabat Bupati/Walikota berkaitan dengan komoditas getah jelutung (nilai 2). Aturan yang secara tidak langsung mengatur tentang komoditas getah jelutung terkait dengan retribusi pengumpulan HHBK seperti Peraturan Daerah Kota Palangkaraya No. 07 tahun 2002 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Palangkaraya No. 04 tahun 2000 tentang Retribusi izin Pengumpulan Hasil Hutan Bukan Kayu dan Hasil Perkebunan. Pada Perda tersebut ditentukan bahwa retribusi untuk getah jelutung sebesar 3% per ton. Pada tahun 2000 Bupati Kapuas mengeluarkan Surat Keputusan Bupati yang menetapkan tentang areal konservasi jelutung rawa di Desa Bajuh. Proses penyadapan dan pengumpulan getah jelutung telah difasilitasi oleh Pemerintah Kota Palangkaraya berupa penerbitan ijin pemungutan hasil hutan bukan kayu oleh Walikota yang diberikan kepada kelompok masyarakat. Perijinan serupa di Kabupaten Kotawaringin Barat hanya diberikan kepada perusahaan pengumpul. Bagi masyarakat yang mengumpulkan getah jelutung di

dalam kawasan lindung seperti Suaka Margasatwa Sungai Lamandau, ijin diberikan oleh pengelola kawasan dalam hal ini adalah BKSDA Pangkalan Bun. Kabupaten lain yang memiliki potensi jelutung belum ada fasilitasi berupa perijinan. Retribusi pemanfaatannya ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Daerah, baik Bupati ataupun Walikota. Besarnya retribusi PSDH untuk Provinsi Kalimantan Tengah adalah Rp 56.100/ton.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Kehutanan di Kalimantan seperti BPDAS Kahayan, Taman Nasional Sebangau dan Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru telah menaruh perhatian terhadap pengembangan jenis jelutung rawa di Provinsi Kalimantan Tengah. Balai Pengelola Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Kahayan telah menanam jelutung rawa di Area Model Budidaya Jelutung pada lahan seluas 10 hektar di Km 55 Jalan Palangka Raya-Sampit (ditanam tahun 2001) dan di Habaring Hurung Kota Palangka Raya serta di Kecamatan Pilang, Kabupaten Pulang Pisau. Pada program Gerhan tahun anggaran 2004 BPDAS Kahayan telah menanam sebanyak 736.250 batang jelutung rawa dan jumlahnya meningkat pada tahun berikutnya yakni mencapai 877.160 pohon untuk 11 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Selama pelaksanaan Gerhan 2005, BPDAS Kahayan telah menanam lahan kritis seluas 40.900 ha yang terdapat di dalam dan di luar kawasan hutan. Dari jumlah luasan tersebut 20-30% kawasan ditanami dengan jenis jelutung rawa.

Selain melakukan penanaman, BPDAS Kahayan juga melakukan pelatihan budidaya jelutung untuk petani, penyuluh dan petugas lapangan. Pada tahun 2007, BPDAS Kahayan telah membangun enam unit areal model tanaman silvikultur intensif di luar kawasan hutan dengan total luas 350 hektar. Salah satu unit areal model tersebut adalah yang terletak di Desa Lunuk Ramba seluas \pm 50 hektar. Areal Model Tanaman Silvikultur Intensif di Desa Lunuk Ramba ditanami dengan jenis tanaman pokok berupa jelutung (kayu-kayuan), karet dan durian (jenis MPTS), dengan komposisi jenis yaitu 60% jelutung, 30% karet dan 10% durian (BPDAS Kahayan, 2009). Taman Nasional Sebangau dalam kegiatan merehabilitasi lahan kritis seluas 60.000 ha telah melakukan penanaman seluas 2.850 ha dengan tanaman jelutung, pulai dan belangeran. Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru telah menjadikan jelutung sebagai salah satu jenis yang

termasuk dalam Penelitian Integratif Unggulan (PIU). Pada tanggal 25 Oktober 2009, LSM *World Education* Pangkalan Bun telah melakukan *workshop* tentang tanaman jelutung dan ekosistemnya. *Workshop* tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekosistem gambut dan mengajak masyarakat untuk mengenal lebih dekat jenis tanaman jelutung sebagai jenis tanaman asli lahan gambut dari aspek budidaya dan nilai ekonominya. Berdasarkan uraian tersebut maka pengembangan jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah dari indikator peran institusi termasuk ke dalam kategori tinggi (nilai 3).

Standar baku yang mengatur tentang komoditas getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah belum ada (nilai 1). Standar mutu getah jelutung terkait dengan kandungan air ditentukan oleh perusahaan. Semakin banyak kandungan air dalam getah maka harganya akan semakin murah. Getah siap ekspor oleh PT. SAS mempunyai kandungan air sebesar 14%. Sarana pengembangan komoditas getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah masih bertaraf lokal (nilai 1). Namun pengusahaan getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah telah melibatkan kemitraan antara pengusaha dengan pengumpul dan petani penyadap. Kemitraan yang dilakukan berupa pinjaman modal dari pengusaha (PT. SAS) kepada pengumpul yang selanjutnya akan diberikan kepada para penyadap sebagai modal awal untuk menyadap pohon jelutung di hutan. Modal yang diberikan kepada satu pengumpul mencapai Rp 50 juta. Berdasarkan hal ini maka untuk indikator kepemilikan usaha dapat dimasukkan ke dalam kategori masyarakat lokal yang bermitra dengan pengusaha (nilai 3). Berkaitan dengan teknologi budidaya jelutung mulai dari perbenihan, persemaian dan penanaman di lapangan telah dikuasai (nilai 3). Hal ini ditunjukkan oleh hasil-hasil penelitian silvikultur jelutung yang telah banyak dilakukan oleh Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru. Sebaliknya teknologi pengolahan hasil yang

menunjukkan tingkat penguasaan teknologi pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah saat ini belum banyak dikuasai (nilai 1).

B. Kelayakan Finansial Usaha Getah Jelutung

Tanaman jelutung yang dianalisis kelayakan finansialnya difokuskan pada tegakan monokultur jelutung dan *agroforestry* pola *mixed cropping* dengan komponen tanaman jelutung rawa, karet dan padi (ditanam pada tahun pertama sampai ketiga). Pola ini banyak dikembangkan oleh petani. Analisis finansial dilakukan dengan melakukan analisis terhadap biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh dari usaha budidaya tanaman jelutung rawa selama masa produksi. Dari Tabel 2 diketahui bahwa usaha budidaya jelutung rawa layak untuk dikembangkan, baik secara monokultur maupun *mixed cropping*. Pola *mixed cropping* jelutungkaret lebih banyak memberikan keuntungan dibandingkan pola monokultur jelutung.

Tanaman jelutung pola monokultur memberikan keuntungan per ha sebesar Rp 29.933.289,52 (Tabel 2). Nilai ini berbeda dengan hasil penelitian sejenis oleh Karyono (2008) yang memperoleh nilai pendapatan usaha jelutung mencapai Rp 134.481.000 per ha. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan asumsi yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Karyono (2008) digunakan asumsi volume kayu per ha mencapai 588 m³ dan asumsi getah jelutung umur 8-12 tahun mencapai 3 kg/bulan/pohon, umur 13-30 tahun mencapai 5 kg/bulan/pohon. Analisis finansial oleh Budiningsih dan Ardhana (2011) menghasilkan nilai pendapatan usaha budidaya jelutung rawa pola monokultur sebesar Rp 21.055.063 per ha dan pola *mixed cropping* jelutung rawa-karet sebesar Rp 59.693.845 per ha. Analisis sensitivitas dilakukan terhadap kenaikan suku bunga menjadi 20% dari 12%, harga getah karet dan harga kayu masing-masing turun 50%, disajikan pada Tabel 3.

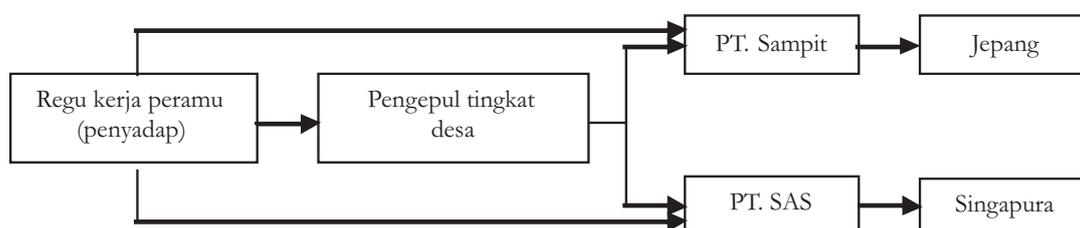
Tabel 2. Analisis finansial usaha budidaya jelutung rawa seluas 1 ha dengan nilai NPV, BCR dan IRR pada suku bunga 12%

Table 2. Financial analysis of jelutung cultivation of 1 ha with NPV, BCR and IRR at 12% interest rate

Pola tanam (<i>Patern planting</i>)	NPV (Rp)	BCR	IRR (%)
Monokultur (<i>monoculture</i>) (jelutung)	29.933.289,52	7,88	20
Tanaman campur (<i>mixed cropping</i>) (jelutung, karet)	69.799.338,00	8,68	29

Tabel 3. Analisis sensitivitas kelayakan usaha budidaya jelutung rawa
 Table 3. Sensitivity analysis on feasibility jelutung cultivation

Pola tanam (Patern planting)	Harga getah karet turun 50% (Rubber latex's price down into 50%)	Harga kayu turun 50% (Price of jelutung wood down into 50%)	Suku bunga (Interest rate) 20%
Tanaman campuran (Mixed cropping)			
jelutung rawa-karet			
NPV	Rp 35.965.115,00	Rp 68.717.893	Rp 18.041.160
IRR	23%	29%	29%
BCR	6,04	8,28	8,68
Monokultur (<i>monoculture</i>)			
jelutung rawa			
NPV	Rp 29.433.289,52	Rp 27.747.869,96	Rp 664.828,11
IRR	20%	20%	20%
BCR	7,88	6,97	7,88



Gambar 1. Jalur distribusi getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah.
 Figure 1. Jelutung sap distribution channels in Central Kalimantan Province.

Dari Tabel 3 diketahui bahwa usaha budidaya tanaman jelutung rawa pola campuran dengan karet maupun monokultur cukup peka terhadap perubahan harga, baik getah karet (turun 50%) maupun harga kayu jelutung rawa (turun 50%). Pada kenaikan suku bunga menjadi 20% usaha budidaya tanaman jelutung rawa pola campuran dengan karet maupun monokultur masih layak untuk diusahakan.

C. Tataniaga Getah Jelutung

Sebagai sebuah komoditi perdagangan, getah jelutung dipasarkan melalui saluran pemasaran. Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran getah jelutung di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah terdiri atas petani penyadap getah jelutung dari pohon-pohon di hutan (peramu getah jelutung), pengepul tingkat desa dan perusahaan (PT. SAS dan PT. Sampit) (Gambar 1).

D. Margin Pemasaran Getah Jelutung

Margin pemasaran dapat dijadikan sebagai indi-

kator efisiensi pemasaran getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah (Triyono, 2000; Basri, 2001). Margin pemasaran merupakan perbedaan harga di tingkat perusahaan pengumpul (dalam hal ini PT. SAS dan PT. Sampit) dengan harga di tingkat penyadap (peramu). Nilai margin pemasaran untuk setiap pelaku pasar disajikan pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 diketahui bahwa margin pemasaran yang terbentuk, baik antara tingkat pengusaha dan tingkat penyadap maupun antara tingkat pengusaha dan pengumpul adalah tinggi. Perbedaan harga antara tingkat penyadap dan pengusaha pada tingkat harga terendah adalah 76,67% dan pada tingkat harga tertinggi adalah 82%. Perbedaan harga antara tingkat pengumpul dan pengusaha pada tingkat harga terendah adalah 70% dan pada tingkat harga tertinggi adalah 76%. Basri (2001) menyatakan bahwa pemasaran dikatakan efisien jika margin pemasaran <50%. Sependapat dengan Basri (2001) maka margin pemasaran getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah dapat disimpulkan belum efisien.

Tabel 4. Margin pada tingkat harga terendah dan tertinggi pemasaran dan keuntungan getah jelutung per kg untuk setiap pelaku pasar

Table 4. Marketing margins at lowest price and highest price and profits of jelutung's latex per kg for each market player

Pelaku usaha (Stakeholders)	Harga (Price) (Rp/kg)	Biaya produksi (Cost production) (Rp/kg)	Pendapatan (Income) (Rp/kg)	Margin pemasaran (Marketing margins) (Rp, %)	Keuntungan bersih (Netto profit) (Rp/kg)
Untuk tingkat harga terendah (<i>At lowest price</i>)					
Penyadap (Farmer)	3.500	1.500	3.500	11.500 (76,67%)	2.000
Pengumpul (Middle man)	5.000	750	1.500	10.500 (70%)	750
Pengusaha (Entrepreneur)	15.000	1.000	10.000		9.000
Untuk tingkat harga tertinggi (<i>At highest price</i>)					
Penyadap (Farmer)	4.000	1.500	4.000	20.500 (82%)	2.500
Pengumpul (Middle man)	6.000	750	2.000	19.000 (76%)	1.250
Pengusaha (Entrepreneur)	25.000	1.000	19.000		18.000

Tabel 4 juga menunjukkan keuntungan bersih usaha getah di tingkat pengusaha, penyadap dan pengumpul. Terlihat perbedaan keuntungan bersih antara pengusaha dan penyadap, dan antara pengusaha dan pengumpul adalah tinggi berturut-turut Rp 2.500/kg, Rp 1.250/kg dan Rp 18.000/kg, sedangkan antara penyadap dan pengumpul adalah rendah (Rp 1.000/kg).

E. Posisi Getah Jelutung pada Permenhut No. P.21/Menhut-II/2009 dan Strategi Pengembangannya ke Depan

Hasil analisis terhadap getah jelutung sebagai HHBK unggulan berdasarkan Permenhut No. P.21/Menhut-II/2009 di Provinsi Kalimantan Tengah disajikan dalam bentuk matrik kriteria dan indikator penilaian pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 (terutama untuk indikator bernilai 1) dan hasil FGD dapat disusun identifikasi permasalahan pengembangan getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah dan solusinya (Tabel 6).

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, Tabel 5 dan Tabel 6 diketahui bahwa pengembangan komoditas getah jelutung ke depan memerlukan partisipasi petani dan kelembagaan yang efektif dan efisien. Kelembagaan yang dibangun harus mampu mengatasi permasalahan pengembangan komoditas getah jelutung di lapangan. Strategi yang ditawarkan secara sederhana disajikan pada Gambar 2.

Strategi tersebut dapat diaplikasikan jika kondisi berikut dapat terpenuhi (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2003): a) adanya kelompok tani pengembang komoditas getah jelutung yang partisipatif dan b) membangun kelembagaan pengembangan komoditas getah jelutung dengan Sistem Kebersamaan Ekonomi (SKE), yakni suatu sistem yang mengembangkan pola usaha yang bertujuan memperoleh laba (*profit oriented*) dengan menggunakan pendekatan kebersamaan.

Pendekatan kebersamaan diperlukan untuk memperkuat rasa kebersamaan masing-masing pihak karena kebersamaan yang paling kuat apabila kebersamaan yang terbentuk dapat mengakomodir kepentingan ekonomi masing-masing pihak. Tanpa ada keuntungan ekonomis yang dirasakan oleh masing-masing pihak, maka kebersamaan yang terbangun bukan merupakan kebersamaan yang produktif dan tidak bertahan lama (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2003).

Faktor lain yang juga penting dalam mendukung suksesnya pengembangan komoditas getah jelutung adalah adanya kemitraan. Kemitraan yang kuat akan membangun kebersamaan yang kuat pula. Kemitraan yang dilakukan mencakup aspek SDM, kelembagaan, budidaya dan keuangan berdasarkan akumulasi aset, modal, keterampilan, gagasan, kebutuhan dan komitmen petani. Kemitraan dilakukan dengan strategi kapasitas individu

petani yang dikembangkan dalam kesatuan ekonomi (kelompok produktif), kelompok produktif yang menciptakan wadah kebersamaan ekonomi, misalnya Forum Koordinasi Manajemen Kebun (FKMK), dan seluruh kelompok produktif bekerjasama dalam suatu wadah koperasi primer (Direk-

torat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2003). Hasil akhir yang diharapkan akan terwujud adalah petani yang profesional, kelembagaan petani yang kuat dan berfungsi, produktivitas kebun tinggi, sistem keuangan kelompok transparan dan hubungan kerjasama yang harmonis.

Tabel 5. Kriteria dan indikator penilaian getah jelutung sebagai komoditas HHBK unggulan menurut Permenbut No. P.21/Menhut-II/2009

Table 5. Criteria and indicators for assessing jelutung's latex as leading NTFP according to Permenbut P.21/Menhut-II/2009

Kriteria (Criteria)	Indikator (Indicator)	Standar (Standard)	Nilai (Score)
Ekonomi (Economy) Bobot (Percentage) 35%	1. Nilai perdagangan ekspor	Tinggi (nilai ekspor per tahun \geq USD 1 juta)	3
	2. Nilai perdagangan lokal	Tinggi (nilai perdagangan per tahun $>$ Rp 1 miliar)	3
	3. Lingkup pemasaran	Internasional, nasional dan lokal	3
	4. Potensi pasar internasional	Tinggi (diminta oleh >3 negara)	3
	5. Mata rantai pemasaran	Sedang (melibatkan masyarakat pengumpul, pengusaha UMKM dan pemerintah)	2
	6. Cakupan perusahaan	Meliputi industri hulu dan tengah	2
	7. Investasi usaha	Sedikit (<5 badan usaha yang sudah berinvestasi dan belum ada pengusaha besar)	2
Sub total			18
Biofisik dan lingkungan (Biophysic and environment) Bobot (Percentage) 15%	1. Potensi tanaman	Rendah (persentase jumlah pohon per hektar $<40\%$ dari kondisi normal)	1
	2. Penyebaran	Kurang merata (terdapat di $<1/3$ wilayah bersangkutan)	1
	3. Status konservasi	Tidak terdaftar di <i>CITES Appendix</i>	3
	4. Budidaya	Produksi HHBK $<40\%$ hasil budidaya	1
	5. Aksesibilitas ke sumber HHBK	Dapat dijangkau moda transportasi darat dan atau air tidak sepanjang tahun	2
Sub total			8
Kelembagaan (Institution) Bobot (Percentage) 20%	1. Jumlah kelompok usaha produsen/ koperasi	Banyak (terdapat >5 kelompok usaha produsen/koperasi komoditi bersangkutan)	3
	2. Asosiasi kelompok usaha	Rendah (hanya terdapat kelompok tani)	1
	3. Aturan tentang komoditi bersangkutan	Terdapat aturan dari pejabat setingkat Eselon I, Gubernur atau Bupati	2
	4. Peran institusi	Tinggi (ada dukungan dari berbagai institusi seperti Pemda, UPT dan LSM)	3
	5. Standar komoditi bersangkutan	Belum ada standar baku	1
	6. Sarana/ fasilitas pengembangan komoditi bersangkutan	Sarana pengembangan bertaraf lokal	1
Sub total			11
Sosial (Social) Bobot (Percentage) 15%	1. Pelibatan masyarakat	Melibatkan sebagian masyarakat lokal (masyarakat lokal yang terlibat lebih dari 5% tetapi kurang dari 20% dari populasi)	2
	2. Kepemilikan usaha	Masyarakat lokal bermitra dengan pengusaha	3
Sub total			5
Teknologi (Technology) Bobot (Percentage) 15%	1. Teknologi budidaya	Teknologi telah sepenuhnya dikuasai	3
	2. Teknologi pengolahan hasil	Teknologi pengolahan hasil belum dikuasai	1
Sub total			4
Total nilai (Total score)			46

Tabel 6. Identifikasi masalah pengembangan getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah dan solusinya
 Table 6. Problem identification of *jelutung's latex development in Central Kalimantan Province and its solution*

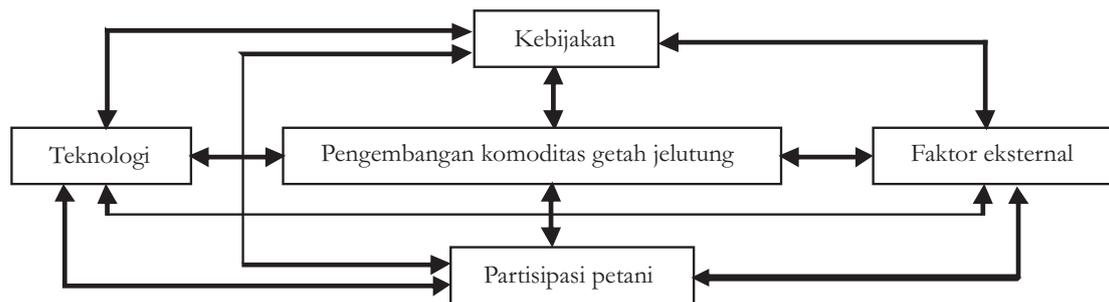
Masalah (Problems)	Kondisi terkini (Existing condition)	Prioritas solusi (Priority)	Penanggung jawab (Authority)
Aspek kawasan (Territory) Alih fungsi kawasan menjadi peruntukan lain (Forests change into other uses)	Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai penghasil terbesar getah jelutung dihadapkan pada konversi lahan menjadi perkebunan sawit. Proyek pembukaan lahan gambut sejuta hektar di Kabupaten Katingan, Pulang Pisau dan kota Palangka Raya menyebabkan kerusakan pada habitat jelutung alam	Penunjukan kawasan konservasi jelutung	Dinas Kehutanan, Bappeda, BPN
Kebijakan pemanfaatan di kawasan lindung (Utilization policy in protected areas)	Sampai dengan tahun 2009 pemanfaatan getah jelutung dalam kawasan Suaka Margasatwa Sungai Lamandau masih diberikan ijin, tetapi mulai tahun 2010 akan terus dikurangi sehingga perlu dicarikan alternatif bagi masyarakat peramu getah jelutung di wilayah tersebut	Colaborative management	Dinas Kehutanan, BKSDA
Perambahan, kebakaran hutan dan tebangan liar (Encroachment, forest fires and illegal logging)	Faktor yang terus mengancam keberadaan hutan rawa gambut yang menjadi habitat tumbuhan jelutung	Pencegahan kebakaran hutan dan lahan gambut; penegakan hukum	Dinas Kehutanan, Manggala Agni, Masyarakat peduli Api.
Perijinan pemanfaatan getah jelutung (License for the use of <i>jelutung's latex</i>)	Belum semua daerah penghasil getah jelutung mengatur hal ini karena hasil getah yang masih dianggap kecil/ sedikit	Perlu Perda yang secara khusus mengatur perijinan pemanfaat getah jelutung	Dinas Kehutanan
Aspek pemasaran (Marketing) Margin pemasaran yang belum efisien (Marketing margins is not efficient)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa margin pemasaran getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah belum efisien	Program kemitraan yang melibatkan petani, pengusaha dan pemerintah	Dinas Kehutanan, Dinas Perdagangan dan Industri
Perluasan tujuan ekspor (Expansion of export destinations)	Tujuan ekspor masih terbatas ke Jepang. Perluasan manfaat getah dan jaminan kelestarian diharapkan dapat memperluas pemasaran	Alternatif pasar selain Jepang: pasar dalam negeri, pasar Eropa, Amerika Serikat dan Cina	Kementerian Kehutanan, Kementerian Perdagangan dan Industri
Adanya bahan alternatif (Availability of alternative materials)	Minyak jagung dapat sebagai substitusi getah jelutung dengan produk berupa <i>bubble gum</i>	Meningkatkan kualitas dan kuantitas serta kontinuitas pasokan bahan baku	Dinas Kehutanan, Dinas Perindustrian
Pemanfaatan yang masih terbatas (Utilization is still limited)	Pemanfaatan getah jelutung saat ini dominan hanya sebagai bahan baku permen karet	Penelitian alternatif pemanfaatan getah jelutung selain sebagai bahan baku permen karet	Badan Litbang Kehutanan, Dinas Perindustrian, Dinas Kehutanan
Arus informasi budidaya dan pemasaran (Cultivation and marketing information flow)	Perlu fasilitasi penyediaan dan penyaluran informasi mengenai budidaya dan pengolahan getah jelutung	Pusat informasi pengembangan komoditas getah jelutung	Dinas Kehutanan, Dinas Perindustrian

Tabel 6. Lanjutan
Table 6. Continued

Masalah (Problems)	Kondisi terkini (Existing condition)	Prioritas solusi (Priority)	Penanggung jawab (Authority)
Bantuan permodalan dalam penyadapan (Capital assistance in tapping)	Bantuan permodalan yang ada baru pada level pengumpul yang diberikan oleh Bank Rakyat Indonesia di kota Palangka Raya	Lembaga keuangan mikro	Dinas Koperasi, PNPM mandiri, perbankan
Aspek budidaya (Cultivation)			
Potensi dan sebaran tanaman jelutung rawa masih rendah (Potency and distribution of jelutung rawa are still low)	Minat petani untuk membudidayakan jelutung masih rendah	- Sosialisasi prospek budidaya jelutung rawa	Penyuluh Kehutanan, Dinas Kehutanan, perbankan
Hutan tanaman jelutung rawa masih rendah (Jelutung's plantation is still low)	Hutan tanaman yang ada lebih karena program RHL dari pemerintah. Hutan tanaman swadaya belum berkembang.	- Membentuk program kemitraan - RHL berbasis jenis asli gambut (termasuk jelutung)	
Umur sadap yang panjang (Long term period of tapping)	Diperlukan pemuliaan jenis yang dapat menghasilkan tanaman berkualitas, yaitu menghasilkan getah yang banyak dengan umur sadap yang relatif lebih cepat	Penelitian pemuliaan jenis jelutung	Badan Litbang Kehutanan, Universitas Palangka Raya, Dinas Kehutanan
Aspek kelembagaan (Institutional aspect)			
Asosiasi kelompok usaha (Association of jelutung farmer)	Belum ada wadah organisasi yang menaungi para petani dan kelompok usaha jelutung rawa	Membentuk Forum Komunikasi Petani dan Pengusaha getah jelutung rawa	Dinas Kehutanan provinsi dan kabupaten/kota
Standar komoditi bersangkutan (Standard quality of jelutung's latex)	Belum ada standar mutu getah jelutung	Perlu SNI mutu getah jelutung	Kementerian Kehutanan (Badan Standardisasi), BPK Banjarbaru
Sarana/fasilitas pengembangan komoditi bersangkutan (Facilities of commodity development)	Belum ada sarana/fasilitas pengembangan getah jelutung yang memadai	Membangun pusat pengembangan getah jelutung rawa	Dinas Kehutanan, BPDAS, BPK Banjarbaru, Dinas Perindustrian
Aspek pengolahan dan kualitas (Processing and quality)			
Selang penyadapan 7-15 hari (tapping interval 7-15 days).	Salah satu karakteristik jenis jelutung dalam menghasilkan getah	Penelitian teknik penyadapan getah jelutung	Badan Litbang Kehutanan, Universitas Palangka Raya, Dinas Kehutanan
Pembinaan dan penetapan kualitas (Development and determination of quality)	Belum tersosialisasikan dengan baik mengenai penanganan pasca panen dan kualitas getah yang baik	Standar mutu getah jelutung	Badan Litbang Kehutanan, Universitas Palangka Raya, Dinas Kehutanan

Tabel 6. Lanjutan
Table 6. Continued

Masalah (Problems)	Kondisi terkini (Existing condition)	Prioritas solusi (Priority)	Penanggung jawab (Authority)
Teknologi pengolahan hasil (Technology after harvesting)	Teknologi pengolahan hasil belum banyak berkembang, saat ini masih terbatas pada bentuk getah jelutung berupa <i>pallet</i> yang telah beraroma/berasa untuk bahan baku permen karet	Penelitian getah jelutung untuk bahan baku selain permen karet (wadah tahan panas, bahan kabel listrik, dan lain-lain)	Badan Litbang Kehutanan, Universitas Palangka Raya, Dinas Kehutanan, Litbang Perindustrian



Gambar 2. Faktor-faktor yang diperlukan untuk mengembangkan getah jelutung sebagai suatu HHBK unggulan.

Figure 2. Factors required to develop *jelutung's latex* as a leading NTFP.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan ketentuan jenis HHBK unggulan menurut Permenhut No. P.21/ Menhut-II/2009, getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah dapat dikategorikan se-bagai HHBK Unggulan Provinsi. Secara finansial budidaya jelutung rawa layak untuk diusahakan, namun kondisi pengelolaan getah jelutung di Provinsi Kalimantan Tengah belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini diindikasikan dengan margin pemasaran yang belum efisien dan keuntungan di tingkat petani yang masih rendah.

B. Saran

Pengembangan getah jelutung ke depan perlu mempertimbangan kedua aspek tersebut di atas. Selain itu strategi pengembangannya juga membutuhkan pembangunan kelembagaan yang efektif dan efisien. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

meningkatkan partisipasi petani, menetapkan kebijakan yang mendukung, mendorong permintaan pasar dan menyediakan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H.M. (2001). Analisis margin pemasaran industri gula aren produksi pengrajin gula aren di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. *Jurnal Kalimantan Scientiae*, 58, 55-71.
- Bastoni & Lukman, A.H. (2004). Prospek pengembangan hutan tanaman jelutung pada lahan rawa Sumatera (pp. 85-97). *Prosiding Ekspose Terpadu Hasil-Hasil Penelitian: Menuju Pembangunan Hutan Tanaman Produktivitas Tinggi dan Ramah Lingkungan, Yogyakarta 11-12 Oktober 2004*. Yogyakarta: Pusat Litbang Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan.

- [BPDAS] Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Kahayan. (2009). *Pembangunan area model silvikultur intensif (SILIN)*. (Laporan Kegiatan). Palangka Raya: Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Kahayan.
- Budiningsih, K. & Ardhana, A. (2011). *Analisis ekonomi dan kelayakan finansial pembangunan hutan tanaman penghasil kayu pertukangan*. (Laporan Hasil Penelitian RPI Pengelolaan Hutan Tanaman Penghasil Kayu Pertukangan). Banjarbaru: Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru.
- Daryono, H. (2000). Teknik membangun hutan tanaman industri jenis jelutung (*Dyera* spp.). *Informasi Teknis Galam*, 3/98.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. (2003). *Pemberdayaan petani melalui sistem kebersamaan ekonomi berdasarkan manajemen kemitraan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan.
- Karyono, O.K. (2008). Peluang usaha budidaya jelutung (*Dyera costulata*) pada lahan gambut di Kalimantan Tengah. *Majalah Kehutanan Indonesia (MKI)*, II/2008.
- Limin, S.H. (2004). Kondisi hutan rawa gambut di Kalimantan Tengah dan strategi pemulihannya. In Tampubolon, A.P., Hadi, T.S., Wardani, W., & Norliani (Eds.), *Prosiding Seminar Ilmiah: Kesiapan Teknologi untuk Mendukung Rehabilitasi Hutan dan Laban Rawa Gambut di Kalimantan Tengah, Palangkaraya, 12 Mei 2004*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan.
- Peraturan Menteri Kehutanan No. P.21/ Menhut-II/2009 tahun 2009 tentang Kriteria dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan.
- Suharjito, D., Sundawati, L., Suyanto, & Utami, S.R. (2003). *Aspek sosial ekonomi dan budaya agroforestri*. (Bahan Ajar Agroforestri 5). Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Triyono, P. (2000). Perkembangan posisi tawar petani dalam pemasaran damar mata kucing di Lampung. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 1(1), 49-61.